

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakter yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus-menerus pasca generasi Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum, maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Ini artinya, bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan walaupun sedikit benar-benar telah tampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.¹

Sedikitnya ada 5 fase yang menjadi acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi pendidikan Islam. Pertama, masa pembinaan pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Muhammad SAW. Kedua, masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa Khulafaurrasyidin. Ketiga masa kejayaan pendidikan Islam. Satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan dua pola pikiran berbeda. Dari pola pikiran yang bersifat tradisional yang lebih banyak di dasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (pola sufistik), hingga pola pikiran rasional yang didasarkan pada

¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana,2005), h.159

pemahaman kontekstual wahyu secara empiris. Kedua faktor inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam. Masa ini terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah. Keempat, masa kemunduran pendidikan Islam, satu masa dimana kondisi umat Islam saat itu lebih banyak bertumpu pada cara berfikir rasional yang (sufistik) dan tak mau lagi menggunakan pola berfikir rasional yang lebih diambil oleh Barat, yang terjadi kira-kira abad ke-VIII dan abad ke-XIII M. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islampun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material.² Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan. Dan yang kelima, masa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam pada fase inilah tampil banyak pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) dan salah satu diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan, beliau merupakan pahlawan Nasional yang banyak memberikan kontribusi pada dunia pendidikan Islam di Indonesia ini. Beliau seorang da'i sekaligus organisatoris Islam yang mampu mewujudkan suatu sistem lembaga Islam yang terpadu, yang hasilnya kini dikembangkan terus oleh para generasinya.

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.109.

Pada permulaan abad ke-20 masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan. Banyak alasan yang dapat menjelaskan perubahan ini, salah satunya adalah dorongan untuk melawan penjajahan Belanda. Tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktifitas dengan cara tradisional untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan, apakah dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu yang telah memberi kesanggupan umat Islam pada abad pertengahan untuk mengatasi Barat, atautkah dengan menggunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh Belanda.

Sepeti halnya umat Islam di Negara-negara Timur Tengah, perlawanan teradap kolonialisme telah mendorong umat Islam untuk mengadakan pembaharuan. Gerakan pembaruan ini tidak mungkin berjalan bila tidak diikuti perubahan di bidang pendidikan. Dengan otomatis perubahan Islam berjalan seiring dengan pembaharuan pendidikan Islam.³

Selama kurun waktu lebih dari tiga abad, Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, berada pada titik terendah dan belum bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Hal ini terjadi akibat pola pikir umat Islam yang sempit dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, di tambah adanya diskriminasi kaum penjajah terhadap pendidikan Islam, sehingga

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.154-155

yang terjadi adalah adanya dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Pendidikan yang dikelola umat Islam baru berupa pondok yang tidak memenuhi tuntutan dan kehendak zaman. Sistem pelajaran diberikan secara tradisional, tanpa kurikulum, tanpa tahun ajaran, tanpa administrasi dengan murid, murid duduk melingkar disekeliling guru. Pelajaran yang diberikan hanya meliputi pelajaran agama, yang kemudian pada akhirnya lulusan dari pondok pesantren biasa disebut santri atau ulama. Di pihak lain pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah yang bersifat sekuler, dalam arti pelajaran agama tidak diberikan dengan dalih netral agama.⁴

Pengaruh kolonialisme Belanda terhadap bangsa dan pendidikan pengaruhnya amat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan yang terjadi antara lain dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Kehadiran Belanda di Jawa tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekankan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Penetrasi Belanda menghancurkan elemen-elemen kehidupan perdagangan orang Jawa, kegiatan umat Islam dalam politik. Berikutnya segala aktivitas umat Islam yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan ditekan. Belanda terus menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam. Upacara-upacara yang dilakukan secara terbuka dilarang. Ibadah haji dibatasi dan setiap jama'ah haji yang pulang ke Indonesia diawasi dengan ketat untuk mengantisipasi pengaruh Muslim yang sudah haji yang dapat

⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.91

membangkitkan semangat perlawanan terhadap pemerintah Belanda.⁵

Dunia pendidikan juga ternyata telah diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Dan pada masa ini kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Pendidikan diadakan hanya untuk memenuhi kebutuhan para pegawai VOC dan keluarganya disamping untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja muda terlatih dari kalangan penduduk pribumi.

Pada masa pemerintahan Daendels, pihak penjajah beranggapan bahwa Sekolah-sekolah pemerintah (Staats Onderwys) tidak banyak memberikan manfaat bagi kepentingan penjajah. Bahkan menurutnya Sekolah Mohammedaans gods dienst onderwys (pondok pesantren, surau, langgar, dan rangkang) tidak perlu diadakan, karena hanya merupakan alat meninggikan akhlak rakyat saja dan dianggap sumber semangat perjuangan rakyat.

KH. Ahmad Dahlan tampil membuat suatu sistem pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Di sini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional.⁶

⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu,1999),h.150-151.

⁶ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta:Best Media Utama,2010), h.117

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan umat, KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah memelopori suatu sistem pendidikan modern yang memberikan kurikulum pengetahuan umum di Madrasah dan kurikulum agama disekolah umum. Upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi yang didirikannya tersebut. Pandangan muslim tradisional terlalu menitik beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang berbeda dengan kyai-kyai lain ketika itu yang lebih cenderung kepada agama KH. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan mereka akan bisa sejajar dengan kaum kolonial.

Kiprah KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah sebagai sarana dalam merealisasikan ide-idenya, menyiapkan rahasia kebesaran sebagai orang yang berpandangan visioner, kosmopolitan, dan tajam pemikirannya. Hal yang menjadi perhatian penulis dalam skripsi ini adalah meneliti lebih jauh akan kiprah beliau dalam upaya membangun modernisasi pendidikan Islam yang lebih maju, yang pada waktu itu jelas mengalami dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah tersebut dan akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat pada zaman KH. Ahmad Dahlan?
2. Apa yang melatar belakangi munculnya ide modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang modernisasi pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan masyarakat pada zaman KH. Ahmad dahlan.
2. Untuk mengetahui sebab yang melatar belakangi munculnya ide modernisasi pendidikan Islam oleh KH. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui gagasan KH. Ahmad Dahlan tentang modernisasi pendidikan Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana⁷

⁷ Ahmad Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah,2009), h.2-

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.⁸

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan manusia dalam perkembangannya menuju peradaban yang telah maju dan membedakannya dengan makhluk yang lain.

Didalam perkembangannya, kemajuan pendidikan di Indonesia tidaklah terlepas dari sumbangan pemikiran-pemikiran para tokoh terdahulu yang harus kita contoh dan kita tumbuh kembangkan. Oleh karena itu, kita harus dapat menemukan garis-garis besar yang menunjukkan kepada kita, bagaimana leluhur kita melaksanakan tugas mendidiknya dari masa kemasa.

Hampir seluruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik Kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan. Ide ini telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Mekah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tak

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta:Amzah,2006), h.334.

langsung. Dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX.

Secara umum, ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasi kepada dua dimensi, yaitu; Pertama, berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan.⁹Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam.

Hubungan antara pendidikan dan sosial ialah bahwa adanya kegiatan pendidikan merupakan suatu hasil dari proses sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat. Karena tanpa adanya proses sosialisasi, pelaksanaan kegiatan pendidikan akan sulit terwujud. Kemudian dengan adanya kegiatan pendidikan, maka kegiatan sosial yang terjadi dimasyarakat akan menjadi semakin baik dalam menentukan arah dan tujuan dalam hidup bermasyarakat.

E. Metode Penelitian

Dalam membahas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, penulis mendasarkan penelitian kepada "*Book Research*" atau studi literature atau studi kepustakaan, dimana mengambil

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta:Quantum Teaching,2008), h.193-195.

langkah penelitian terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Pendekatan ini digunakan karena masalahnya hanya berkaitan pada permasalahan teoritik semata, sehingga tuntutan penggalian datanya berorientasi pada penelaahan buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya tanpa harus mengungkap data empiris dari lapangan.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan tehnik penelaahan teks, (*library research*) yaitu suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dari orang-orang dalam perilaku yang dialami.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis pemikiran seorang tokoh, maka jenis data yang diperoleh dalam pendekatan ini adalah data tertulis. Adapun jenis data tersebut meliputi implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

2. Menentukan sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Adapun sumber data yang penulis tentukan guna melengkapi penelitian mengenai implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan di Indonesia dapat di kategorikan kedalam dua sumber data yaitu:

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta,1996), h.114.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, penulis menentukan sumber data primer yaitu pemikiran-pemikiran pendidikan serta sejarah kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang telah di bukukan oleh para tokoh di antaranya: Hery Sucipto, dalam bukunya “ KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah”, Samsul Nizar dan Ramayulis “Filsafat Pendidikan Islam, serta Weinata Sairin dalam bukunya “Gerakan Pembaruan Muhammadiyah”.

b. Sumber data sekunder

Guna melengkapi data primer yang penulis dapatkan, penulis menggunakan data dokumentasi yakni dengan menelaah buku, jurnal dan majalah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan hal yang sedang penulis teliti.

3. Menginventarisasi data

Data yang diinventarisasi penulis adalah data teoritik tertulis yang terdiri dari sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip dan dokumen pribadi, dimana hanya berkisar kepada pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memodernisasi bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

4. Menganalisa data

Data yang sudah terkumpul oleh penulis menggunakan tehnik deduksi, induksi dan konvergensi. Menurut Muhammad Ali, deduksi merupakan cara menarik kesimpulan, dari yang umum kepada yang khusus. Dalam hal ini penulis menguraikan terlebih dahulu tentang biografi, serta pemikiran dalam memodernisasi bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

5. Membuat kesimpulan

Kesimpulan adalah rumusan akhir dari sebuah penelitian atas apa yang diteliti. Dengan selesainya langkah ini, beberapa kesimpulan penting dapat ditemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan pada penelitian ini. Yang pada akhirnya akan terkumpul hasil akhir dari penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan skripsi ini, penulis membagi sistematika pembahasan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Yang Meliputi: Pengertian Modernisasi, Pengertian Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, dan Kurikulum Pendidikan Islam.

Bab III : Berisikan tentang Pengenalan Kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang meliputi: Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, dan Pengalaman Organisasi.

Bab IV : Modernisasi dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang meliputi :Kondisi Umum Dunia Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Kolonial, Alasan Munculnya Usaha KH. Ahmad Dahlan dalam Memodernisasi PendidikanIslam, dan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Agama Islam

Bab V : Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pengertian Modernisasi

Secara etimologi, *modernisasi* berasal dari kata *modern*, yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti *pembaharuan*, pendek kata, modernisasi juga bisa disebut pembaharuan. Dalam masyarakat Barat “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹¹

Modernisasi atau pembaharuan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Tajdid*, kata *tajdid* berasal dari bahasa arab. *Tajdid* merupakan bentuk masdar dari *fi'il tsulatsi mazid : jaddada-yujaddidu-tajdidan* yang berarti membuat sesuatu menjadi baru atau pembaharuan. Maka modernisasi dapat dikatakan proses pemodernan (sikap, gaya hidup, cara pandang, dsb), proses sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntunan masakini.

¹¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media Jakarta, 2005), h.161.

Azyumardi Azra, misalnya, berpendapat bahwa modernisasi atau pembaharuan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.¹²

Sedangkan menurut Harun Nasution, pembaharuan atau modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹³ Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Artinya, tidak mungkin akan ada pembaharuan tanpa dukungan perkembangan ilmu pengetahuan.

Merujuk dari beberapa pengertian di atas, kelihatannya ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktivitas dikatakan sebagai aktivitas pembaharuan, antara lain : *pertama*, baik pembaharuan atau modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, *kedua*, dalam upaya melakukan suatu modernisasi disana akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, *ketiga*, upaya pembaharuan

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 163.

¹³S Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010),h.88.

biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.¹⁴

Nurholis Madjid, atau yang biasa disebut Cak Nur, menyatakan bahwa modernisasi sebagai rasional, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir tata kerja baru yang rasional.¹⁵ Konstruksi berpikir seseorang yang sering menjadi acuan dalam adanya perombakan gagasan, sering sekali menjadi faktor penentu juga dalam rangka melahirkan proses pembaharuan secara simultan. Adanya proses pembaharuan tentu saja akan meniscayakan aktivitas yang selalu dibarengi dengan cara berpikir rasional, progresif dan dinamis.

Sedangkan *pemikiran* berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan dengan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian secara bijaksana.¹⁶

Maka kaitannya dengan pengertian modernisasi pendidikan Islam dalam skripsi ini yaitu cara KH. Ahmad Dahlan untuk

¹⁴Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media Jakarta, 2005), h.162.

¹⁵ Nurholis Madjid, *Islam dan kemandirian dan KeIndonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), h. 172-173

¹⁶ Ahmad Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2009), h. 2-3.

melakukan perubahan kurikulum, metodologi, cara, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional kearah yang lebih rasional, professional dan berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu *Paedos* dan *Agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Agama Islam adalah agama yang besumber pada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur tata hidup manusia, baik hubungan dengan sesamanya maupun hubungan dengan Allah.

Pendidikan Islam (Tarbiyah al-Islamiyah) oleh para ahli sering diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan

¹⁷ Supardi dkk, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Ciputat : Haja Mandiri, 2010), h. 2.

pembinaan. Terdapat tiga kata yang merujuk kepada pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Secara etimologi kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* masing-masing berasal dari kata *rabba*, *allama*, dan *adab*. Yang berarti memelihara, membesarkan, mendidik dan susunan.

Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Depdiknas (2001:172) mendefinisikan: “Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.”¹⁹

Bila disimpulkan pendidikan Islam akan mempunyai pengertian yaitu bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam semua aspek.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h.32.

¹⁹ Darwyan Syah dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Diadit Media, 2009), h.28.

C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri, dan bisa survive baik dimasa sekarang maupun yang akan datang. Adapun dasar pendidikan Islam secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an, dalam penegasan Allah dan keyakinan kaum muslimin, merupakan sumber pertama ajaran-ajaran dasar Islam. Sebagai ajaran yang datang dari Allah Yang Maha Besar, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap al-Qur'an adalah memahami kebenaran pernyataannya dengan bertitik tolak dari keyakinan, bukan memandangnya sebagai bahan baku teori, hipotesis, atau asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.²⁰

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri.

²⁰ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.35-36.

b. As-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut *hadits* atau *Sunnah*.²¹

Al-Qur'an disampaikan oleh Rosulullah SAW. Kepada umat manusia dengan penuh amanat, tidak sedikitpun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan Sunnah terhadap al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan, Umar bin al-Khattab mengingatkan bahwa Sunnah merupakan penjelas yang paling baik. Ia berkata, "Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang syubhat didalam al-Qur'an. Maka hadapilah mereka dengan berpegang kepada Sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan Sunnah lebih tahu tentang kitab Allah."²²

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.122.

²² Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.35-36.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945 Pasal 29

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha Esa”

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu..”

2) UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 30

i. Ayat 1 disebutkan:

“Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

ii. Ayat 3 disebutkan:

“Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal”.²³

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada : tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang

²³ Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT Kloang Putra Timur, 2003), h.17

direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁴Tujuan akhir atau tujuan tertinggi tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna).²⁵ Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari Sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى مسلم)

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik.”(HR.Bukhari-Muslim).

Akhlak yang dimaksudkan pada Hadis tersebut adalah akhlak-akhlak Allah yang maha sempurna, yakni akhlak yang tertuang dalam *asma al-husnanya*.²⁶

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 30.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.134.

²⁶ Abdu Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), h.79-80.

Seperti halnya Ibnu Qayyim selalu mengaitkan antara aktivitas baik tertentu dengan asma Allah, misalnya ketika menjelaskan istiqamah di kaitkan dengan asma al-Qayyum, tawakkal dengan al-mutawakkil, dan seterusnya. Artinya seluruh perilaku baik merupakan salah satu manifestasi dari asma-nya, karena macam-macam asma al-husna merupakan fitrah manusia. Asma-asma itu sedapat-dapatnya di internalisasikan dalam kehidupan manusia sebatas kemampuan kemanusiaannya.

D. Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

1. Pendidik Menurut Pendidikan Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan dan tetap memegang peranan penting. Peranan guru tidak dapat digantikan oleh mesin, radio, tape-recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memahami tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai

hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁷

Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Hadari Nawawi, menyatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus Hadari Nawawi menyatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.²⁸

²⁷Ibid,h.87.

²⁸Ramayulis dan Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2011),h.138-139.

Beberapa definisi diatas mengisyaratkan, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Pendidik itu bisa saja orang tua dari siterdidik itu sendiri, atau orang lain yang telah disertai tanggung jawab oleh orang tua.

Islam telah mengajarkan bahwa tanggung jawab pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik ialah orang tua. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

*Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari api neraka.... ”*²⁹(QS.At-Tahrim: 6)

Dirimu yang disebutkan dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya.³⁰

Dan dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah dan amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : PT Karya Toha Putra, 2004), h.1148

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h.74.

subjek dan objek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik menjadi kegagalan dalam proses pendidikan.

2. Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima materi ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dari jenis pendidikan tertentu.

Samsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik :

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.

- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³¹

Dalam proses belajar mengajar, tugas pendidik hanyalah berusaha membantu dalam menentukan jalan dan tujuan hidupnya. Pendidik hanya bertanggung jawab atas proses usahanya, bukan atas hasil usaha yang didalamnya terlibat usaha peserta didik sendiri.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan sulit dibayangkan akan berhasil.

E. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani dari kata “*curir*” yang berarti pelari, dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Dari dua kata ini kurikulum diartikan sebagai jarak

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2008),h.77-78.

perlombaan yang harus ditempuh oleh pelari dalam suatu area tempat berlomba.

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa di Sekolah atau perguruan tinggi. Secara luas kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu, kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.³²

Dalam bahasa arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Qamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.³³

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum yaitu landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang di

³²Supardi dkk, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Ciputat : Haja Mandiri, 2010), h. 11.

³³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.150.

inginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

2. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam penyusunan kurikulum, kita harus perhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
- b. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya.
- c. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.
- d. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kurikulum hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan.
- e. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antar bidang studi, bahasa pokok, dan jenjang

pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada satu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah dan seluruh manusia adalah hamba-hambanya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariatnya.³⁴

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan diatas penulis menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran agama Islam yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern, namun tetap dengan memegang teguh identitas keislaman.

3. Pendapat Ahli Tentang Bahan Kurikulum

a. Imam al-Ghazali

- 1) Ilmu-ilmu yang *fardu ain* meliputi. Ilmu-ilmu agama yakni ilmi-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an.
- 2) Ilmu-ilmu yang *fardu kifayah*, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam urusan keduniawian seperti ilmu hitung, kedokteran, pertanian dan lain-lain.

b. Ibn Sina

- 1) Ilmu *nadari* atau ilmu teoritis yang meliputi ilmu alam, ilmu matematika dan sebagainya.
- 2) Ilmu *amali* (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang prinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran dan analisis.

³⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 164.

c. Ibn Khaldun

- 1) Ilmu lisan yang meliputi ilmu *lughah, nahwu, saraf, balaghah*, dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu *naqli* yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci al-Qur'an dan sunah Nabi.
- 3) Ilmu *aqli* ialah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu-ilmu alam, ilmu teknik, ilmu nجوم dan lain-lain.³⁵

Dari uraian diatas tentang bahan kurikulum yang dikemukakan para ahli dapat penulis tarik benang merah bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam tidak ada wacana dikotomi antara ilmu yang bernuansa keagamaan dan umum (keduniawian) dengan hal ini diharapkan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengaktualisasikan secara penuh dan seimbang antara aspek jasmani dan rohani bisa dicapai dan mampu menjadi *khalifah fil ardh*.

³⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2009), h. 203-205.

BAB III

BERISIKAN TENTANG PENGENALAN KEHIDUPAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) dari seorang Ayah yang bernama KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu dan seorang Ibu yang bernama Siti Aminah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis.³⁶ Dalam sumber lain Muhammad Darwis dilahirkan pada tahun 1869.³⁷

Silsilah KH. Ahmad Dahlan dapat diruntut hingga Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama pionir penyebaran agama Islam di Tanah Jawa pada abad ke-15 M, sebagai berikut: Muhammad Darwis ibn KH. Abu Bakar ibn KH. Muhammad Sulaiman ibn Kyai Murtadla ibn Kyai Ilyas ibn Demang Jurung Juru Kapindo ibn Demang Jurung Juru Sapisan ibn Maulana Sulaiman Ki Ageng

³⁶ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta : Best Media Utama, 2010), h.49.

³⁷ Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan* (Garasi House Of Book, 2009), h.13

Gribig (Jatinom) ibn Maulana Fadlullah (Prapen) ibn Maulana ‘Ainul Yaqin ibn Maulana Ishaq ibn Maulana Malik Ibrahim.³⁸

Melihat garis keturunan Muhammad Darwis rata-rata adalah seorang kyai, dimana disana juga terdapat nama Maulana Ibrahim, dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam satu lingkungan keislaman yang kukuh, mengingat peranan Maulana Ibrahim sebagai salah satu Wali Sanga sangat besar dalam Islamisasi di Pulau Jawa.

Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan dalam suatu daerah di Yogyakarta, yang dikenal dengan nama Kampung Kauman. G.F. Pijer dalam salah satu karyanya melukiskan Kampung Kauman ini sebagai berikut:

”Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih, orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh penduduknya ini suasananya sunyi dan tenteram. Orang menyangka bahwa kesibukan penduduk itu berada di dalam kamar yang setengah gelap.

Dekat mesjid besar yang berdiri dengan megahnya di belakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman, dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Disini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin, dan pegawai mesjid lainnya.

Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal disini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledak ditolak. Dalam bulan Ramadan tidak ada seorangpun yang berani makan, minum atau merokok di tempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan untuk pindah ketempat lain.

³⁸ Suwarno, *Relasi Muhammadiyah Islam dan Negara* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.46

Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca Al-Qur'an. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak laki-laki dan perempuan duduk sekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju kemesjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk) sampai ketangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah...³⁹

Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran dan tempat Muhammad Darwis dibesarkan dengan demikian merupakan lingkungan keagamaan yang sangat kuat, yang berpengaruh besar dalam perjalanan hidup Muhammad Darwis dikemudian hari. Kauman kemudian secara populer menjadi nama dari setiap daerah yang berdekatan letaknya dengan masjid. Dan Kauman yang letaknya dengan masjid ini dilihat oleh Pijper sebagai penjelmaan dari keinginan untuk dekat kepada sesuatu "yang suci", sebab masjid tidak sekedar dipandang gedung biasa, tetapi gedung yang memberi suasana suci.

Secara alamiah, seseorang akan dipengaruhi oleh faktor geografis, yang menunjukkan latar belakang sosial seseorang berpengaruh terhadap proses pendewasaan. Kampung Kauman sebagai tempat kelahiran Darwis terkenal sebagai daerah lingkungan santri. Itulah sebabnya Darwis sejak kecil sudah dekat dan terbiasa hidup dalam kataatan terhadap Agama.

Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah dan Pesantren di Yogya dan sekitarnya, ia pergi ke Mekkah tahun

³⁹ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), h.36-37.

1890 dimana ia belajar selama setahun.⁴⁰ Dalam kesempatan itu seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama yang baru bagi Muhammad Darwis, yaitu **Ahmad Dahlan**. Sebagai tradisi bagi seseorang yang telah berhasil menyelesaikan ibadah haji. Sesudah menunaikan ibadah haji dan melakukan pendalaman ilmu keagamaan di Mekah, Ahmad dahlan kembali ke Kauman Yogyakarta. Ia membantu pekerjaan ayahnya mengajar pada pengajian anak-anak, terkadang mewakili ayahnya memberi pelajaran agama kepada orang-orang dewasa, yang usianya lebih tua dari dirinya sendiri.⁴¹

Pada awal tahun 1898 Ahmad Dahlan berhasil menghimpun para ahli-ulama dari kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk membicarakan hal arah kiblat itu secara khusus. Ada sekitar 20 orang yang hadir dalam musyawarah di surau Ahmad Dahlan itu. Pertemuan tersebut karena hanya merupakan forum bertukar pikiran, maka tidak menetapkan suatu keputusan apapun. Namun ternyata pemikiran Ahmad Dahlan, yang belum mencapai kata sepakat di kalangan para ulama, telah cukup berpengaruh dikalangan generasi muda, daerah Kauman. Beberapa hari setelah musyawarah itu terjadilah hal yang cukup menggemparkan karena lantai Masjid Agung di Kauman digaris dengan kapur oleh KH. Ahmad Dahlan dan beberapa pegikutnya, yang menunjuk kearah barat laut. Tanda shaf itu bertujuan untuk memberi arah kiblat yang benar dalam masjid. Berdasarkan hasil penelitian yang sederhana Ahmad Dahlan berkesimpulan bahwa arah kiblat dimasjid agung

⁴⁰ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1997),h.203.

⁴¹ Sairin,*loc.cit.*,h.40

itu kurang benar, dan oleh karena itu harus dibetulkan. Penghulu kepala yang bertugas menjaga masjid agung dengan cepat menyuruh orang membersihkan lantai masjid dan tanda shaf yang ditulis dengan benar.

Ahmad Dahlan kemudian mendirikan langgar pribadi yang dibangun tepat menghadap kiblat. Akan tetapi langgar tersebut dirobohkan. Kemudian ia mendirikan lagi langgar yang persis menghadap ke barat dan lantainya diberi tanda shaf yang tepat menghadap ke arah Makkah. Sesudah peristiwa ini, atas biaya Sultan Hamengkubuwono VII, Ahmad Dahlan dikirim ke Makkah untuk mempelajari masalah kiblat secara mendalam. Sekembalinya dari Makkah, Ahmad Dahlan diangkat sebagai khatib menggantikan ayahnya, dan mendapat gelar “mas”. Dengan demikian ia sudah masuk kelompok kaum bangsawan atau ningrat, meskipun pada strata yang rendah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Ahmad Dahlan berdagang kain. Oleh karena itu dia sering bepergian dan mengadakan hubungan dagang dengan pedagang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang Arab. Selain berdagang, pada hari-hari tertentu ia memberikan pengajian kepada beberapa kelompok orang, terutama pada sekelompok murid pendidikan guru pribumi di Yogyakarta. Dia juga pernah mencoba mendirikan madrasah dengan memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan Kraton Yogyakarta, namun usaha ini gagal. Selanjutnya pada tanggal 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah dasar dalam lingkungan kraton Yogyakarta. Disekolah ini pelajaran umum diberikan oleh

beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan *Gubernemen*. Sekolah ini dapat dikatakan sebagai sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi pemerintah dan kemudian mendapat subsidi tersebut.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya, sedikit bicara, banyak bekerja. Dia juga adalah salah seorang murid ulama Syafi'i, Syekh Ahmad Khatib yang terkenal di Mekkah. Ahmad Dahlan banyak membaca buku-buku dan majalah-majalah agama dan umum, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, selama perjalanannya, terutama dengan orang-orang Arab, sehingga ide-idenya bertambah dan berkembang terus menerus. Selain itu Ahmad Dahlan juga menolak taklid dan mulai sekitar tahun 1910 sikap penolakan terhadap taklid itu semakin jelas. Akan tetapi dia tidak menyalurkan ide-idenya secara tertulis. Ide-idenya disalurkan lewat karya hidupnya yang terbesar, yaitu Persyarikatan Muhammadiyah".⁴²

B. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama KH. Abu Bakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 8 tahun ia dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis memang seorang yang cerdas fikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi diantara mereka.

⁴² Nata, *loc. cit.*, h.204-205.

Muhammad Darwis kecil tinggal di Kauman. Seperti dijelaskan dalam pembahasan diatas, bahwa Kampung Kauman anti dengan penjajah. Suasana seperti ini tidak memungkinkan bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada waktu itu siapa yang memasuki sekolah *Gubernamen*, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau kristen. Sebab itu Muhammad Darwis tidak menuntut ilmu pada sekolah *Gubernamen*, ia mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirimkan anak kepada guru untuk menuntut ilmu, dan menurut Karel Steenbrink sebagaimana yang dikutip oleh Weinta Sairin ada lima macam guru yang dikenal di zaman itu: guru ngaji Qur'an, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, penjual jimat dan lain-lain, guru yang tidak menetap disuatu tempat. Dari lima macam guru itu, maka Muhammad Darwis belajar mengaji Qur'an pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru yang lain.⁴³

Di usia remaja, ia juga sudah menunjukkan sikap dan berbagai keunggulan dibanding teman-teman sebayanya. Terutama dalam kecermatan dan kehati-hatiannya dalam menghadapi persoalan, saat mengambil keputusan dan bertindak. Kemampuan akal pikirannya dikembangkan secara maksimal, sehingga kecerdasan, kedinamisan, serta kreatifitas Dahlan kecil sudah mulai nampak. Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.

⁴³ Sairin, *loc.cit.*, h.39.

Menjelang dewasa, Darwis mulai mengaji dan menuntut ilmu *fiqih* kepada KH. Muhammad Saleh. Dia juga menuntut ilmu *nahwu* kepada KH. Muhsin. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar sekaligus tetangganya di Kauman. Selain itu, Darwis juga berguru kepada Penghulu Hakim KH. Muhammad Noor bin KH. Abdul Hamid di Kampung Lempuyang Wangi.⁴⁴

Selain itu Muhammad Darwis juga berguru kepada beberapa guru, diantaranya: belajar ilmu *fiqih* kepada KH. Muhammad Saleh, belajar ilmu *nahwu* kepada KH. Muhsin, ilmu *falak* kepada Kyai Raden Haji Dahlan, ilmu *hadits* kepada Kyai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu *Qiraah* kepada Syaikh Amin dan Sayyid Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis yang lain dapat disebut adalah: Kyai Haji Abdul Hamid, Kyai Haji Muhammad Nur, Syaikh Hasan, dan lain-lain.⁴⁵

Rasa dahaga seorang Dahlan terhadap ilmu ditunjukkan hingga ia dewasa. Ia terus belajar ilmu agama Islam atau ilmu yang lain dari guru-guru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji. Ia pernah belajar ilmu *hadits* kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syekh Khayat, belajar ilmu *qiraah* kepada Syekh Amien dan Sayid Bakri Syatha, dan ia juga pernah belajar pada Syekh Hasan tentang mengatasi racun binatang.

Tidak hanya itu, pengetahuan agama Islam KH. Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah referensi dari

⁴⁴ Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan* (Jakarta : Garasi House Of Book, 2009), h.20.

⁴⁵ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), h.39.

tokoh dan pemikir pembaharuan Islam dari Timur Tengah, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha, dan lainnya.

Melalui jasa KH. Baqir, keponakan KH. Ahmad Dahlan, yang lama bermukim di Mekkah sejak 1890, Ahmad Dahlan bisa bertemu dengan Muhammad Rasyid Ridha yang kebetulan sedang berada di Mekkah. Keduanya lantas terlibat dalam diskursus tentang keislaman dan umat Islam.

Berdasarkan koleksi buku-buku yang ditinggalkan oleh Ahmad Dahlan, sebagian besar adalah buku yang dipengaruhi ide-ide pembaharuan. Diantara buku-buku yang sering dibaca Ahmad Dahlan antara lain: "*Kosalatul Tauhid*," dan "*Tafsir Juz Amma*," "*Al-Islam wa-al-Nashraniyah*" (Muhammad Abduh); "*Kanz al-ulum*," dan "*Dairah Al-Ma'arif*" (Farid Wajdi), "*Fi Al-Bid'ah*" dan "*Al Tawassul wa-al-Wasilah*"(Ibn Taimiyah); "*Izhar al-Haq*" (Rahman al Hindi), "*Tafshil al-Nasyatain Tashil al Sa'adatain*," "*Matan al-Hikmah*" (Atha Allah) dan "*Al-Qashaid al-Aththasiyyah*" (Abd al Aththas).

Bahkan menurut Abdul Munir Mul Khan dalam beberapa kajiannya tentang geneologi intelektualitas Ahmad Dahlan menemukan adanya korelasi ideologis dalam beberapa pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran Ibn Taimiyah. Diantara pokok-pokok pandangan Ibn Taimiyah yang dinilai mempunyai pengaruh besar terhadap dinamika gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan Ahmad Dahlan pada khususnya ialah:

1. Satu-satunya kunci untuk memahami Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Ijtihad sebagai upaya memahami Islam dari sumber primer (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan proses tidak pernah selesai.
3. Ummat Islam tidak harus dipimpin oleh hanya seorang khalifah.
4. Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan kemampuan akal dan kecerdasan berpikirnya semata-mata untuk menemukan dan mencapai kebenaran mutlak, adalah suatu usaha yang mustahil.⁴⁶

Dengan *background* pendidikan agama yang dimilikinya membuatnya dikenal dengan keahliannya dalam membaca dan memahami literatur Arab. Diantara literatur yang ia miliki, Muhammad Abduh lah yang menjadi bacaan favoritnya. Hal ini menjadi bukti nyata dalam satu kisah, “Bahkan, ketika berada dalam gerbong kereta api di Jawa, dan duduk dihadapannya Soorkati yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pada waktu itu, Soorkati merasa heran sekaligus takjub menyaksikan Dahlan selama di kereta menghabiskan waktu hanya dengan membaca kitab *Tafsir al-Manar*. Soorkati sangat tidak menyangka kalau ada seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah dan populer itu.”⁴⁷

Setelah terjadi dialog panjang diantara keduanya, sampai akhirnya menemukan satu kesepakatan bersama, untuk menyebarluaskan pemikiran Abduh didalam masyarakat, Arab dan Indonesia.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke

⁴⁶Hery Sucipto, *KH.Ahmad Dahlan Sang pencerah pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta :Best Media Utama,2010),h.58-59.

⁴⁷Ibid, h.60.

20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah Al-Manar dan al-Urwat al-Wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharuan dalam dunia Islam, hingga diberbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan Sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis Abduh.⁴⁸

C. Pengalaman Organisasi

Sosok Ahmad Dahlan tidak hanya dikenal aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, ia juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan (entrepreneur) yang cukup sukses dengan dagangan batiknya yang saat itu merupakan profesi yang lumrah dilakoni masyarakat, Kauman khususnya.

Ternyata, sambil melakukan aktifitas berdagang batik inilah KH. Ahmad Dahlan juga selalu menyempatkan diri untuk bertabligh. Sebagaimana pada saat ia berdagang di kota-kota Jawa Timur, seperti di Ponorogo, Blitar, Sumberpucung, Kepanjen, Pasuruan, Jember dan Banyuwangi. Dan ternyata dakwah yang dilancarkan Ahmad Dahlan itu mendapatkan sambutan yang baik, bahkan tidak sedikit tertarik pada figur KH. Ahmad Dahlan baik dalam berdagang maupun dengan tabligh-tabligh yang diadakannya.⁴⁹Dari mereka inilah yang di kemudian hari merintis berdirinya Muhammadiyah di tempat-tempat tersebut.

⁴⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2010),h.297.

⁴⁹Hery Sucipto,*KH.Ahmad Dahlan Sang pencerah pendidik dan Pendi Muhammadiyah* (Jakarta :Best Media Utama,2010),h.65-66.

Ketika berusia empat puluh tahun, 1909, Ahmad Dahlan telah membuat terobosan dan strategi dakwah, ia memasuki perkumpulan Budi Utomo. Melalui perkumpulan ini, Dahlan berharap dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggotanya. Lebih dari itu, karena anggota Budi utomo pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintah, Ahmad Dahlan berharap dapat mengajarkan pelajaran agama di Sekolah-sekolah pemerintah. Rupanya, cara mengajar agama yang diberikan Ahmad Dahlan dapat diterima baik oleh anggota-anggota Budi Utomo. Terbukti, mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan membuka sendiri sekolah secara terpisah. Sekolah tersebut hendaknya didukung oleh suatu organisasi yang bersifat permanen. Melalui organisasi tersebut, selain sistem pengajaran dapat diatur sedemikian rupa, juga lebih dapat terhindar dari kebangkrutan manakala pendirinya telah meninggal, sebagaimana sistem pesantren tradisional ketika kiainya telah wafat.⁵⁰

Ahmad Dahlan melihat bahwa organisasi Jami'atul Khair yang didirikan di Jakarta 17 Juli 1905, memiliki hubungan dengan Timur Tengah, maka ia yang haus akan informasi serta perintisan hubungan dengan Timur Tengah, memasuki organisasi itu. Ahmad Dahlan berhasil berkenalan dengan Syeik Ahmad Surkati, yang didatangkan oleh Jami'atul Khair dari Mesir tahun 1911. Keduanya saling berjanji untuk mendirikan organisasi kader dalam upaya mendukung cita-cita kemajuan Islam.

⁵⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.100.

Ahmad Dahlan juga memasuki organisasi Sarekat Islam, ketika organisasi itu didirikan tahun 1911 di Sala, dan pernah menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi Muhammad SAW.⁵¹

Pada tahun 1912 bersama temannya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarkawi, dan Haji Abdulgani, Ahmad Dahlan pun mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912. Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat social dan bergerak di bidang pendidikan.

Menurut Dahlan masalah utama yang dihadapi pada awal kelahiran organisasi ini, antara lain, kondisi bangsa ini sedang berada di bawah cengkraman penjajahan kolonial Belanda, kemudian hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan serta kebodohan.

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapat resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat

⁵¹ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), h.42.

sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Bahkan ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-meniru bangsa Belanda yang Kristen, dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan, ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Berkat keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air, ia bisa mengatasi semua rintangan tersebut.⁵²

Demikianlah berbagai pengalaman organisasi yang dijalankan Ahmad Dahlan. Berbekal dengan pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktifitas inilah pada akhirnya banyak berpengaruh terhadap perjalanan panjang organisasi yang didirikannya (Muhammadiyah) dan banyak membawa pengaruh terhadap Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Ahamd Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923 di Kauman Yogyakarta, sesudah menderita sakit beberapa waktu lamanya. Hingga akhir hayatnya, semangat serta dinamikanya dalam membangun umat sangat berapi-api, sehingga ia melupakan kesehatannya sendiri.

Jasanya yang besar di berbagai bidang diakui oleh Pemerintah ketika Presiden Soekarno dalam Surat Keputusan No. 675 tahun 1961 tanggal 27 Desember, menetapkan Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional. Dasar-dasar penetapan itu ialah:

⁵²Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang pencerah pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta :Best Media Utama, 2010), h.67-68.

1. KH. Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan ajaran Islam yang murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam.
3. Muhammadiyah telah memelopori usaha sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa, dengan ajaran Islam.
4. Muhammadiyah melalui organisasi Wanitanya; Aisyiah telah memelopori kebangunan wanita Indonesia untuk menggap pendidikan yang setingkat dengan kaum pria.⁵³

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa KH.Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Rasa dahaga seorang Dahlan terhadap ilmu ditunjukkan hingga ia dewasa. Ia terus belajar ilmu agama atau ilmu yang lain dari guru-guru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji

Berbagai gagasan KH.Ahmad Dahlan tentang sikap kritis terhadap kebenaran, begitu pula pemikiran tentang pentingnya sikap terbuka dan kesediaan untuk belajar kepada orang lain, walaupun kepada orang yang berbeda agama sekalipun.

Beliau adalah pribadi yang santun dan cerdas, baik dalam ilmu agama dan umum. Dan KH.Ahmad Dahlan adalah merupakan tokoh pendidikan yang sangat besar jasanya bagi dunia pendidikan di Indonesia.

⁵³Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan,1995),h.43.

Semoga arwahnya di tempatkan di sisi Allah, dan amal takwanya diterima oleh Allah Swt, demikian pula dosanya diampuni-Nya. Muda-mudahan jejaknya akan diikuti oleh generasi di belakangnya.

BAB IV

MODERNISASI DALAM PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Kondisi Umum Dunia Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Kolonial

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapatkan prioritas utama masyarakat Muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dalam sistem halaqah, yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushalla, bahkan juga dirumah-rumah ulama.

Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada kedalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sedangkan di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Pada Abad ke-15 M pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo.⁵⁴ Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan, maka agama Islam semakin tersebar sehingga dapat

⁵⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999)h.145.

dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan anak panah penyebaran agama Islam di Jawa.

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat adanya dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi.⁵⁵ Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Proses belajar mengajar di lembaga pendidikan ini juga masih tradisional. Banyak alumni lembaga pendidikan ini memiliki pola pikir yang malah menjauh dari perkembangan modern.

Sementara itu, keberadaan pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren telah tersebar sebelum kedatangan penjajah kolonial ke Indonesia. Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah rakyat atau sekolah nagari.⁵⁶

⁵⁵Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006),h.109.

⁵⁶Azumardi Azra,*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012),h.119

Selain mendapat tantangan dari pemerintah kolonial, memasuki abad ke 20 pesantren juga mendapat tantangan dari kalangan reformis muslim. Dalam konteks ini muncul dua model lembaga pendidikan modern Islam, yakni sekolah umum yang diberi muatan pengajaran Islam dan madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan yang menyebabkan terjadinya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, diantaranya : (1) Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan dengan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal disuatu pesantren satu tahun atau dua tahun, atau boleh jadi hanya beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun, (2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum, (3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan dan mudzakah, (4) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya, dan (5) Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan kiai dan santri. Ciri dari tradisi itu adalah antarlain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan batin ini berjalan terus menerus sepanjang masa.⁵⁷

⁵⁷Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta : Best Media, 2010), h.115-116.

KH. Ahmad Dahlan berpandangan ada problem yang mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Problem ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, kurikulum dan materi pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorongan dan weton, guru dianggap sebagai kebenaran yang tidak boleh dikritis. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebetulnya baik untuk digunakan, namun malah dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir. Hal yang sama dengan orang kafir, maka ia termasuk golongan kafir juga.

Dan akhirnya pendidikan Islam pada waktu itu menjadi tertinggal karena kurangnya pemahaman mereka tentang perkembangan jaman.

B. Alasan Munculnya Usaha KH. Ahmad Dahlan Dalam Memodernisasi Pendidikan Islam

Masuknya penjajah Belanda ke Indonesia ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan model Barat membawa arti positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan kemajuan masyarakat terjajah. Orang-orang pribumi yang belajar di sekolah-sekolah Belanda menjadi mengenal sistem pendidikan modern, seperti sistem kelas, pemakaian meja dan bangku, metode belajar mengajar modern, dan ilmu-ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka juga mengenal surat kabar atau majalah yang sangat bermanfaat untuk mengikuti perkembangan zaman. Semuanya akhirnya dapat melahirkan muslim yang memiliki pola pikir dan wawasan yang

rasional. Pandangan-pandangan rasionallah yang menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan pembaharuan di berbagai bidang, diantaranya adalah perubahan dibidang keagamaan dan pendidikan.⁵⁸ Maka lahirlah gerakan pembaharuan pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia.

Dalam membahas gerakan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Gagasan utama KH. Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dari motivasi didirikannya lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah. Cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan agama Islam. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Jika Syarikat Islam usaha-usahanya ditekankan kepada bidang politik yang berlandaskan cita-cita agama, KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyahnya menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.⁵⁹ Namun alasan lahirnya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi pendidikan Islam tampaknya muncul dilatar belakang oleh dua sebab, yaitu :

1. Faktor Internal : Kondisi obyektif pesantren dan sekolah

Yang dimaksud dengan faktor internal di sini adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam itu sendiri dan elemen-elemennya. Elemen-elemen disini mencakup keseluruhan sistem lembaga pendidikan Islam baik dari segi

⁵⁸Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999), h.154.

⁵⁹Djamaludun dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h.92.

metode belajar mengajar, kurikulum, maupun institusi penjenjangnya. Dengan kata lain, ia merupakan kondisi objektif dalam lembaga pendidikan Islam, yang dalam konteks pesantren termasuk elemen kiai yang banyak berpengaruh terhadap perubahan sistem berikutnya.

Pesantren dan sejenisnya dari segi sistem, metode dan materi berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah yang diasuh oleh pemerintah Belanda. Dari segi sistemnya pesantren masih bersifat nonklasikal, metodenya terpusat kepada metode wetonan, sorogan, hafalan yang disampaikan kepada pengajian kitab-kitab klasik, materinya semata-mata ilmu-ilmu agama saja. Sedangkan sekolah-sekolah Belanda memakai sistem klasikal metodenya adalah seirama dan serasi dengan metode klasikal, materinya semata-mata pelajaran umum, disini tidak diajarkan agama sama sekali.⁶⁰

Dalam menghadapi tantangan zaman yang senantiasa bergerak maju dan tidak pernah berhenti, maka dengan sendirinya akan terasa bahwa isi bahan ajar yang ada dan disampaikan dalam sistem pondok pesantren yang didominasi hanya mengajarkan pelajaran keagamaan, sedangkan mata pelajaran umum yang berkaitan dengan keduniaan sama sekali tidak diperkenalkan dalam sistem pendidikan pesantren. Padahal justru melalui ilmu pengetahuan itulah seorang mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan, sehingga dapat melahirkan manusia yang taqwa kepada Allah, cerdas sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

⁶⁰Haidar putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana,2009),h.31.

Dalam membahas gerakan modernisasi pendidikan Islam khususnya di Jawa, gagasan utama KH. Ahmad Dahlan adalah untuk memperbaiki teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi Islam.⁶¹ Adanya dualisme problematika kemunduran pendidikan Islam dikalangan pribumi terjadi akibat adanya dualisme model pendidikan (sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan pesantren) yang saling bertolak belakang. Pendidikan Islam yang ada di pesantren lebih berorientasi pada bidang keagamaan dan *ukhrawi*, sedangkan disisi lain sekolah yang didirikan Model Barat bersifat lebih cenderung berorientasi pada bidang umum atau *duniawi*.

Faktor internal lain yang menjadi pendorong utama terjadinya pencerahan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah semangat kebangkitan tajdid (pembaharuan) sekaligus purifikasi ajaran Islam. Di awal abad ke-20 muncullah beberapa tokoh-tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharuan itu banyak bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan dan politik. Di antaranya Syeh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji

⁶¹Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011),h.200.

Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainudin Labai Al Yunusi, yang kesemuanya ini baerasal dari Minangkabau.

Di Jawa muncul tokoh KH. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan, dengan Gerakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan Gerakan Perserikatan Ulama. KH. Hasyim Asy'ari dengan Organisasi Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh ini semuanya banyak bergerak di bidang pendidikan. Muncullah upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia.⁶²karena dari masing-masing tokoh ini lahir lembaga pendidikan Islam model pesantren yang relatif modern. Dan mereka membawa pengaruh besar untuk dunia pendidikan Islam, ide-idenya yang cerdas dan kreatif menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

2. Faktor Eksternal : Kondisi sosial politik

Faktor ini merupakan faktor luar yang paling dominan dalam memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap dinamika lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini ada dua kategori yang menjadi faktor dominan dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam, faktor sosial politik dan sosial budaya.

Kehadiran Belanda di Jawa tidak hanya mengeksploitasi kekayaan alam Indonesia, tetapi juga menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Dunia pendidikan juga ternyata telah diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan menjadi perhatian

⁶²Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta : Kencana,2009),h.41.

serius para tokoh-tokoh pejuang bangsa ini. Karena hanya dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengkraman kaum imperialisme.

Melihat realitas pendidikan Islam yang saat itu dikuasai oleh kaum penjajah, maka pada abad 20, ketika banyak kaum cendekia muslim dari Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan ada juga yang melakukan ibadah haji ke Mekah yang kemudian bermukim disana dalam kurun waktu yang lama, merasa terganggu untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang dibangun oleh kaum penjajah sama sekali tidak menguntungkan umat Islam khususnya dan warga pribumi umumnya.⁶³

Pada tahun 1909 KH. Ahmad Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia berharap akan dapat akhirnya memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah, oleh sebab anggota-anggota Budi utomo itu pada umumnya bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan juga di kantor-kantor pemerintah. Diapun mempunyai harapan agar guru-guru sekolah yang diajarkannya itu sendiri dapat meneruskan isi pelajarannya kepada murid-murid mereka pula. Pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh KH. Ahmad Dahlan kelihatannya memenuhi harapan dan keperluan anggota-anggota Budi Utomo tadi, sebagai terbukti dari saran mereka agar ia membuka sebuah sekolah sendiri,

⁶³Hery Sucipto, *KH.Ahmad Dahlan Sang Penncerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*(Jakarta : Best Media Utama, 2010), h.109-110.

yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup, apabila kyai yang bersangkutan meninggal.

Pada permulaan abad ke 20 masyarakat Islam Indonesia telah mengalami beberapa perubahan baik dalam bentuk kebangkitan agama, perubahan, maupun pencerahan. Banyak alasan yang dapat menjelaskan perubahan ini. Salah satunya adalah dorongan untuk melawan penjajahan bangsa Belanda. Tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktivitas dengan cara tradisional melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan apakah dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu yang telah memberi kesanggupan umat Islam pada abad pertengahan untuk mengatasi Barat dalam pengetahuan serta dalam memperluas pengaruh, atau dengan menggunakan metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh Belanda.

Seperti halnya umat Islam di negara-negara Timur Tengah, perlawanan terhadap kolonialisme telah mendorong umat Islam untuk mengadakan berbagai modernisasi (Pembaharuan). Gagasan modernisasi ini tidak mungkin berjalan bila tidak diikuti dengan perubahan di bidang pendidikan.⁶⁴ Dengan otomatis perubahan Islam berjalan seiring dengan modernisasi pendidikan Islam.

⁶⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.155.

Fenomena ini berlaku di seluruh negara-negara Islam, termasuk Indonesia.

Saat KH.Ahmad Dahlan menunaikan Ibadah haji, lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Disinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-afghani, Rasyid Ridha, dan ibn Taimiyah.⁶⁵ Buah pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh besar pada Darwis. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan pemahaman keagamaan yang sama, yaitu melalui muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Ortodok ini dipandang menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan keterbelakangan umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang statis ini harus dirubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.

Perkumpulan Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M, organisasi ini mempunyai maksud “menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra” dan memajukan dalam hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai ini organisasi itu bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan

⁶⁵Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010),h.47.

rapat-rapat dan tablig dimana dibicarakan masalah-masalah Islam, menertibkan wakaf dan mendirikan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Usaha lain untuk mencapai maksud dan tujuan itu ialah dengan:

- a. Mengadakan dakwah Islam
- b. Memajukan pendidikan dan pengajaran
- c. Menghidup suburkan masyarakat tolong-menolong
- d. Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf
- e. Mendidika dan mengasuh anak-anak pemuda-pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti
- f. Berusaha kearah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam
- g. Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.⁶⁶

C. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin

⁶⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara,2006),h.171-172.

ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.⁶⁷

Pelaksanaan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (Makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *abd* Allah dan khalifah *fi al-ardh*. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh* dan *al-aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-ruh* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Disini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Usaha-usaha di bidang pendidikan oleh KH. Ahmad Dahlan semakin digalakkan setelah ia membentuk perkumpulan Muhammadiyah. Perkumpulan ini dibentuk pada tanggal 18 November 1912 bertepatan 8 Dzulhijjah 1330 H. Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena umat Islam saat itu berada dalam keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Karena kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada didalam masyarakat Indonesia. Selain itu,

⁶⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta : Quantum Teaching,2010),h.194-195.

sistem pendidikan yang ada sangat lemah sehingga tidak mampu menandingi misi kaum zindiq maupun Kristen.⁶⁸

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam mikro maupu makro. Meskipun dalam banyak tempat al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. Upaya mengaktualisasikangagasan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional

⁶⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011),h.195.

waktu itu. Dalam hal ini, Dahlan melihat bahwa problem epistemologi dalam pendidikan Islam tradisional disebabkan karena idiologi ilmiahnya hanya terbatas pada dimensi religius yang membatasi diri pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya dalam mazhab Syafi'i. Idiologi ilmiah semacam ini digunakan sebagai pelindung oleh kelompok tradisional guna mempertahankan semantik statis terhadap epistemologi yang dikembangkannya. Sikap ilmiah yang demikian menyebabkan lahirnya pemikir yang tak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga mereka kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian.⁶⁹

Islam merupakan agama *taghayyir* yang menghendaki modernisasi (*tajdid*). Perinsip ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an, bahwa tidak akan terjadi modernisasi pada suatu kaum, kecuali mereka sendiri berupaya kearah tersebut (Q.S.13:11). Disini, Islam mencela sifat jumud dan taglid yang membabi buta. Karenanya, Islam mendorong manusia meningkatkan kreatifitas berpikirnya dan melakukan prakarsa. Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Proses tersebut dilakukan manakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi

⁶⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2010),h.330-331.

tajdid yang setrategis dalam memahami ajaran Islam secara proporsional. Dalam hal ini, sepertinya Dahlan menyadari bahwa umat Islam telah demikian lama terpasung oleh paham dan amal agama yang menyimpang dari universalitas ajaran Islam.⁷⁰

Menurut ajaran KH. Ahmad Dahlan, modernisasi itu sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan sejalan jika ajaran Islam dikembangkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kemudian penafsirannya disesuaikan dengan kondisi zaman.⁷¹

Sesungguhnya Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis pada hal, menurut Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral.

⁷⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta : Quantum Teaching,2010),h.197.

⁷¹Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta : Best Media,2010),h.183.

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *abd* maupun *khalifah fi al-ardh*. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-utama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.⁷² Beliau mengemukakan bahwa materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur’an dan hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar.⁷³

Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika

⁷²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia,2010),h.332.

⁷³Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah* (Jakarta : Best Media,2010),h.120.

zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

Untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang pendidikan, maka KH. Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan sistem klasikal. Apa yang dilakukannya merupakan sesuatu yang masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu. Disini, ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral.⁷⁴

Selain melakukan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas, Ahmad Dahlan juga berkiprah dalam pembinaan kehidupan beragama yang juga berkaitan erat dengan bidang pendidikan dalam arti informal tapi aktual, karena hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Semangat dan cita-cita pembaharuannya dalam bidang keagamaan telah tertanam sejak ia kembali dari Makkah pada kunjungannya yang pertama. Ia memperkenalkan cita-citanya mulai dari pembetulan posisi kiblat, arah orang bersembahyang. Sebelumnya, kiblat tersebut mengarah lurus ke Barat. Kemudian, ia mengorganisasi kawan-kawannya di daerah Kauman untuk melakukan kerja sosial dalam memperbaiki kesehatan lingkungan, seperti membersihkan jalan dan parit.

Dilihat dari kondisi kehidupan keberagamaan umat Islam sekarang, apa yang dilakukan Dahlan dalam memperkenalkan

⁷⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta : Quantum Teaching,2010),h.199.

semangat pembaharuannya relatif cukup sederhana. Namun, dilihat dari kondisi kehidupan keberagaman umat waktu itu, pembetulan posisi kiblat ke arah Ka'bah dan mengajak masyarakat menyadari lingkungan yang sehat merupakan kerja mendasar.⁷⁵

Dari uraian tentang pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan dapat dianalisis bahwa corak pemikiran KH. Ahmad Dahlan tersebut tidak terlepas dari setingan sosial pada waktu itu. Salah satu sebabnya dari keterbelakangan dan kemunduran umat Islam ketika itu adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, memang di Indonesia waktu itu mengalami dikotomi dalam bidang pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada satu sisi dilihatnya sekolah-sekolah belanda, seperti His dan Mulo, mengajarkan ilmu umum secara murni, sedangkan disisi lain sekolah-sekolah agama terutama pesantren, hanya mengajarkan ilmu agama.

Perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan progresif akan memicu KH. Ahmad Dahlan untuk mengkolaborasi sistem pendidikan madrasah dengan sistem pendidikan pesantren. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut adalah sangat relevan dengan ajaran al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada ilmu agama dan syari'ah saja namun al-Qur'an juga mengajak mempelajari ilmu-ilmu duniawi,

⁷⁵Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005),h.107.

karena ilmu duniawi menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, ekonomi, politik budaya serta untuk mencapai kehidupan bahagia baik di dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada zaman dimana diperlukan kehadiran seorang yang mengerti aspirasi zaman, tanggap terhadap kehendak dan tuntutan zaman serta mengerti kearah mana sebenarnya bangsa ini di bawa dan di pimpin dan menyongsong hari depan yang penuh harapan. KH. Ahmad Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Dan untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang pendidikan, maka KH. Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Ia menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional secara integral.
2. Alasan yang melatar belakangi munculnya ide modernisasi KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam, yaitu muncul karena dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam itu sendiri dan elemen-elemennya. Faktor eksternal merupakan faktor luar yang paling dominan dalam memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap dinamika lembaga pendidikan Islam. Yaitu karena sosial politik dan sosial budaya.
3. Sumbangan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam upaya memodernisasi dan memajukan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu dengan usaha-usaha yang direalisasikan melalui :

Memasukan pelajaran agama Islam kedalam lembaga pendidikan milik kolonial Belanda dan penerapan sistem dan mengadopsi metode-metode pendidikan Barat dan lembaga pendidikan Islam.

B. Saran-saran

1. Kepada para guru atau tenaga pendidik hendaklah memiliki visioner kedepan dalam mendidik, sehingga akan memiliki fokus yang tidak hanya membentuk kecerdasan otak namun juga pembentukan watak.
2. Kepada pelanjut amal usaha Muhammadiyah agar semakin meresapi khittah perjuangan KH. Ahmad Dahlan atas tujuan jasa-jasa yang utama adalah keikhlasan dalam memperbaiki agama dan umat.
3. Kepada pemerintah, diharapkan untuk memfasilitasi dan melakukan pembinaan secara intensif dan berkesinambungan dalam rangka pengembangan sisitem dan peningkatan mutu pendidikan, karena kian hari pendidikan Islam yang semakin dinamis menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya memberikan sebagian informasi yang masih belum lengkap.Oleh karena itu peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini.misalnya dengan cara melakukan penelitian lapangan.